

INTERNALISASI NILAI RELIGIUS PADA KADER MUSLIMAT DI KUWARASAN

Fibriyan Irodati

IAINU Kebumen

Email: fibriyanirodati@gmail.com

Nur Rohmah Hayati

STAINU Purworejo

Email : Nur.Rohmah.Hayati@gmail.com

Abstrak

Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi yang bergerak sebagai bentuk perhatian Nahdlatul Ulama (NU) terhadap kaum perempuan supaya mendapatkan nilai religius melalui Nahdlatul Ulama (NU). Dengan adanya organisasi Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) ibu-ibu muslimat dapat menghabiskan waktunya dengan pembiasaan kegiatan-kegiatan yang lebih positif, dengan mengikuti kegiatan Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) harapan kedepannya dapat menjadi perempuan atau ibu-ibu Muslimat yang bertakwa kepada Allah SWT. dengan sungguh-sungguh, berbudi luhur baik, beramal, dan dapat bertanggung jawab. Kegiatan organisasi Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) di desa Kuwarasan membawa suatu perubahan di masyarakat khususnya kaum perempuan? Pembiasaan kegiatan-kegiatan tersebut penting untuk membentuk karakter religius masyarakat, kemudian apa saja kegiatannya?

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan jenis penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian Muslimat NU Kuwarasan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun tahapan teknik analisis data adalah dengan melakukan reduksi data, analisis data, dan kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kreabilitas, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan pembiasaan nilai religius dalam kegiatan kader Muslimat NU di desa Kuwarasan yakni dengan kegiatan-kegiatan

rutinan tahlilan, selapanan, pengajian, dan santunan anak yatim piatu. Pembiasaan tersebut menjadikan ibu Muslimat NU Kuwarasan terbiasa melaksanakan kegiatan religius tersebut. Internalisasi Nilai religius dilakukan dengan strategi pembiasaan dengan tahapan berfikir, terekam, mengulangi, tersimpan, mengulang, dibiasakan sampai akhirnya terbiasa dan menjadi reflek.

Kata Kunci: *Internalisasi Nilai, Nilai Religius, Muslimat NU*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat utama bagi keberlangsungan hidup manusia. Manusia adalah makhluk sosial dan bukan makhluk individual yang mana manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan manusia lainnya, yang artinya manusia harus saling membantu satu sama yang lain dalam kehidupan yang sedang berlangsung. Sehingga pendidikan sangat dibutuhkan bagi kelangsungan hidup di lingkungan masyarakat dan bagi negara terutama pada aspek penanaman nilai religius. Contoh kecil dalam lingkungan masyarakat adanya organisasi Muslimat.

Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai salah satu organisasi perempuan Islam yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama.¹ Ahlusunnah wal Jama'ah sebagai paham keagamaan yang dikembangkan di tengah warga NU agar terciptanya satu kesatuan budaya dan paham keagamaan.² Salah satu alasan terbentuknya Muslimat NU adalah keterbelakangan kaum perempuan Indonesia, sehingga membuat perempuan NU tergerak untuk membentuk sebuah wadah bagi kaum perempuan supaya dapat menuntut ilmu serta mengabdikan diri untuk kemaslahatan keluarga dan hal tersebut sangat dibutuhkan oleh kaum perempuan Indonesia. Adanya Muslimat NU sangat memberikan dampak positif terhadap masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Kaum perempuan perlu wadah untuk mengembangkan kegiatan yang sudah berjalan

¹ Sifuddin Zuhri, dkk, *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: P.P Muslimat NU, 1979), hlm.46

² Asmah Sjahruni, dkk, *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat Untuk Agama, Negara, dan Bangsa*,(Jakarta : Pucuk Pimpinan Muslimat NU, 1996), hlm.21

secara aktif lagi dalam bidang organisasi keagamaan, sehingga mereka dapat memiliki nilai religius dalam pembinaan kader perempuan Muslimat NU.

Penumbuhan dan pembentukan nilai religius merupakan bagian terpenting dalam rangka menjadikan manusia beriman, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian yang mantap serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Nilai-nilai agama merupakan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama Islam yang terdiri dari 3 unsur pokok yaitu Iman, Islam dan Ihsan yang menjadi pedoman di kehidupan ini. Kegiatan organisasi Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) di desa Kuwarasan membawa suatu perubahan di masyarakat khususnya kaum perempuan? Kegiatan-kegiatan tersebut penting untuk membentuk karakter religius masyarakat, kemudian apa saja kegiatannya? Dalam tulisan ini menguraikan kegiatan-kegiatan dalam menginternalisasikan nilai religius pada kegiatan Muslimat NU di Kuwarasan.

B. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan jenis penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian Muslimat NU Kuwarasan. Untuk objek penelitian adalah upaya penanaman nilai religius dalam pembinaan kader perempuan Muslimat NU. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Wawancara juga berupaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu yang sesuai dengan data, dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Observasi ialah tindakan pengamatan langsung terhadap lingkungan fisiknya maupun pengamatan langsung terhadap suatu aktifitas yang sedang berlangsung yang meliputi seluruh aktifitas

perhatian pada suatu kajian objek dengan menggunakan alat pengindraannya. Dokumentasi yang dilakukan peneliti berupa foto bersama narasumber, proses transkrip wawancara yang berupa tulisan. Dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan dalam mencari data pendukung dengan mengkaji dari sumber-sumber data yang sesuai dengan materi peneliti agar data yang diperoleh lengkap dan akurat.

Adapun tahapan teknik analisis data adalah dengan melakukan reduksi data, analisis data, dan kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kreabilitas, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Pemeriksaan keabsahan data diterapkan dalam pembuktian hasil penelitian dengan kenyataan yang ada di lapangan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau teknik pemeriksaan data ini memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau membandingkan triangulasi dengan sumber data. Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi sumber yang dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan, observasi serta dengan data hasil wawancara.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Presiden ke satu Indonesia yakni Ir. Soekarno menyatakan dengan tegas bahwa suatu negara atau bangsa harus dibangun dengan mengedepankan pembangunan karakter, karena dengan membangun negara atau bangsa yang besar, maju serta bermartabat haruslah diawali dengan membangun karakter bangsa atau penanaman nilai religius.³ Upaya dalam meningkatkan nilai religius bertujuan untuk optimalisasi yang berpotensi dalam diri manusia yang menjadi dasar harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya penanaman nilai

³ Sumani dan Hariyanto, *Rencana Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.12

religius terhadap ibu Muslimat NU di masyarakat, haruslah mempunyai cara yang dapat menanamkan nilai-nilai religius ibu-ibu Muslimat NU. Bagaimana caranya agar masyarakat memiliki karakter religius?

Internalisasi nilai religius merupakan suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak tersentuh berdasarkan ajaran agama. Dalam proses internalisasi nilai religius sudah banyak dilakukan di sekolah-sekolah, baik tingkat dasar maupun tingkat menengah atas. Walaupun demikian nilai religius bukan hanya berlaku dalam pendidikan formal saja, tetapi internalisasi nilai religius juga sudah mulai berkembang serta diaplikasikan dalam masyarakat melalui organisasi-organisasi kemasyarakatan salah satunya yaitu organisasi Muslimat NU.

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi pada hakikatnya memiliki arti penanaman, yaitu suatu tindakan atau cara untuk menanamkan sesuatu seperti pengetahuan dengan tujuan agar mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa adanya sebuah paksaan. Internalisasi sendiri adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang. Sedangkan menurut Fuad Ihsan dalam bukunya memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.⁴

Berdasarkan menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang. Dalam kaitannya dengan internalisasi nilai, pengertian-pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli pada dasarnya memiliki substansi yang sama. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai ke dalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya sehingga

⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1997), hlm.155

dapat tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi yang berkaitan dengan nilai religius dapat diartikan sebagai proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam.

Dari sini proses internalisasi nilai dengan arti nilai itu sendiri merupakan hal yang abstrak, yang mana nilai itu tidak mempunyai bentuk fisik. Nilai memiliki bermacam perspektif, nilai bisa berkaitan dengan standar yang diinginkan. Nilai mempunyai pemaknaan yang luas, seringkali nilai bisa dipahami bermacam-macam, antara lain sebagai berikut:

- a. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.⁵
- b. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi dan bagiannya.
- c. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.
- d. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.

Penjelasan di atas memberikan gambaran, bahwa nilai dapat dipahami sebagai sesuatu yang abstrak, ideal, terukur dan merespon perkembangan pola interaksi manusia, dan mampu memberikan ciri khas pada perspektif, perasaan, sampai dengan tingkah laku. Nilai akan semakin mengalami perkembangan dari masa kini, masa lampau dan masa yang akan datang. Nilai sendiri memiliki berbagai macam sumber. Tergantung komunitas atau organisasi yang terdapat di masyarakat tersebut sesuai kesepakatan bersama bagaimana menerapkan nilai yang perlu diterapkan.

⁵ Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 260.

Sedangkan proses internalisasi sebagai program terstruktur dalam pembinaan untuk peserta didik itu ada 3 tahapan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tahap Transformasi Nilai : Tahap ini ditandai dengan proses penanaman pengetahuan ke dalam diri siswa, pada proses ini ditandai dengan komunikasi searah dari guru ke siswa.
- b. Tahap Transaksi : Tahap ini terjadi komunikasi dua arah yang bersifat interaksi timbal balik, tahap ini menyediakan ruang bagi siswa untuk diskusi dengan guru terkait informasi yang disampaikan.
- c. Tahap Transinternalisasi : Tahap ini adalah tingkatan lanjutan tahap selanjutnya. Pada tahap ini selain berkomunikasi verbal namun aspek mental dan emosional dibawa untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal. Hal ini terlihat dalam perhatian guru dalam mengiringi setiap perkembangannya.⁶

Jadi, teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang menghayati nilai religius yang dipadukan dengan nilai pendidikan secara utuh yang mana sarannya menyatu dalam pribadi peserta didik dan menjadi karakter atau watak peserta didik.

Proses internalisasi nilai dapat ditumbuh kembangkan dengan adanya beberapa strategi ataupun metode yang dapat dilakukan oleh seseorang yang berlaku di sebuah organisasi masyarakat yang mana bertujuan untuk mempunyai kepribadian yang positif serta mempunyai akhlak yang baik. Strategi Internalisasi Nilai adalah :

- a. Strategi Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktikan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang

⁶ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Suabaya: Citra Media, 2008), hlm.153.

baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

Contoh bentuk pelaksanaan dalam kegiatan organisasi di masyarakat adalah di kegiatan rutin tahlilan dimana sebelum memulai kegiatan membaca doa, dan untuk mengakhiri sebuah kegiatan diakhiri dengan berdoa juga. Dari hal tersebut akan tertanam nilai religius.

b. Latihan dan Pembiasaan

Kegiatan rutin dalam pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Dimana pembiasaan itu perlu dibiasakan agar terbiasa, perilaku seseorang tidak lebih dari pembiasaan saja. Contohnya membiasakan salam jika bertemu sesama orang yang kita kenal. Apabila ini menjadi sebuah kebiasaan, maka orang tersebut akan tetap melaksanakannya. Kebiasaan yang kita perbuat baik akan membawa pada dampak yang baik pula di lingkungan masyarakat sekitar.

c. Strategi Pemberian Nasehat

Ada ahli yang mengartikan bahwa nasehat merupakan sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Misal kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan seseorang adalah tentang sopan santun. Jadi sopan santun atau unggah ungguhpun menjadi salah satu sikap kita yang harus dilakukan di lingkungan masyarakat sekitar. Karena unggah ungguh yang baik pasti akan dicontoh baik pula.

2. Nilai Religius

Menurut para ahli mengemukakan bahwa nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih keputusan dalam situasi sosial tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi

dasar bagi seseorang atau kelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Karena nilai itu penting bagi orang dewasa dan remaja, penentuan nilai merupakan hal yang harus kita pikirkan dengan cermat dan mendalam, dalam hal tersebut itu merupakan tugas kita untuk berupaya dalam meningkatkan nilai moral individu dan masyarakat.

Agama itu sendiri adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah SWT, kepada masyarakat, dan alam sekitarnya. Agama itu sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman, dan pendorong bagi manusia untuk dapat memecahkan masalah hidup yang dihadapinya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, dan budaya sehingga terbentuk motivasi dan tujuan hidup perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah SWT.

Dalam nilai-nilai religius dapat dilihat dari dua segi yaitu, segi nilai normatif dan segi nilai operatif. Segi nilai normatif yaitu patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan yang dilihat pada pandangan baik buruk, benar-salah, hak dan bathil. Pada nilai normatif ini yang mana memiliki faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Sedangkan untuk segi nilai operatif suatu tindakan yang mempunyai 5 kategori yang menjadi prinsip standarisasi tingkah laku manusia, yaitu baik, netral, kurang baik, dan buruk.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai religius itu sendiri adalah standar tingkah laku yang mengikat manusia, dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan sesuai dengan syariat Agama Islam yang berdasarkan ketentuan Allah SWT. Dengan kata lain nilai religius adalah seperangkat ajaran nilai-nilai luhur yang dapat diadopsi dalam diri sendiri

untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh.

3. Muslimat NU

Muslimat NU merupakan salah satu organisasi yang ada di masyarakat. Muslimat NU adalah organisasi masyarakat yang merupakan badan otonom Nahdlatul Ulama yang bertugas membantu melaksanakan kebijakan pada anggota perempuan Nahdlatul Ulama. Badan otonom merupakan unit kegiatan yang bertugas mengurus kelompok tertentu dari kaum nahdliyin. Muslimat NU sendiri mempunyai fungsi yaitu membantu melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama pada anggota perempuan Nahdlatul Ulama. Dalam hal tersebut internalisasi nilai religius dalam Muslimat NU di Kuwarasan adalah proses yang memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan, serta proses mengenal, menghayati, dan menanamkan nilai-nilai religius kepada anggota Muslimat NU di Kuwarasan sehingga dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang telah dianggapnya sebagai sesuatu yang baik, berharga, dan menjadi bagian dari dirinya.

Organisasi Muslimat NU itu organisasi yang tidak dapat terpisahkan dari masyarakat. Oleh sebab itu organisasi Muslimat NU ini harus memberikan hal yang positif bagi terwujudnya pembangunan sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat At-Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya : Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-

Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa tidak hanya dibebankan dan diprioritaskan kepada kaum laki-laki saja, terhadap kaum Wanita pun dibebani tanggung jawab untuk ikut serta berpartisipasi dan berinteraksi dalam pembangunan mental keagamaan dan kemajuan dalam pendidikan Islam. Dan disisi lain, Islam juga merubah mentalitas laki-laki dan wanita dan menciptakan sebuah hubungan baru antara mereka berdasarkan hormat dan saling pengertian, menjaga wanita dan menghormatinya juga ditekankan. Status wanita juga diangkat dalam Islam dengan memberinya hak hukum, dan Islam juga menekankan bahwa wanita separuh dari masyarakat, seharusnya diberikan semua kesempatan yang memungkinkan bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan alamiahnya, agar mereka bisa berpartisipasi secara efektif dalam membangun masyarakat.

Kaum wanita itu diminta untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan masyarakat. Kaum wanita di desa Kuwarasan telah melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dijalankan di desa Kuwarasan oleh ibu Muslimat NU dapat meningkatkan jiwa dan mental keagamaan di masyarakat. Kegiatan seperti tahlilan, pengajian, selapanan, dan santunan anak yatim dilaksanakan setiap satu minggu sekali yang jatuh pada setiap hari kamis. Dari kegiatan tersebut bahwa Muslimat NU menjalankan kegiatan atau menerapkan nilai-nilai religius yang sudah berjalan secara rutin di desa Kuwarasan. Untuk sistem kegiatannya, sudah terjadwal dengan rapih yakni minggu pertama untuk kegiatan yasinan, minggu kedua untuk tahlilan, minggu ketiga untuk pengajian, dan untuk kegiatan santunan itu biasanya dilakukan di bulan syura' melalui hasil infak anggota Muslimat NU Kuwarasan, sedangkan untuk pengajiannya itu diisi dengan ceramah dari tokoh ulama setempat maupun dari luar daerah.

Hasil dari observasi di desa Kuwarasan adalah ibu Muslimat NU Kuwarasan mempunyai jiwa semangat yang besar dalam melakukan kegiatan religius yang dilakukan di kegiatan Muslimat NU Kuwarasan dan ibu-ibunya sangat aktif dalam keberangkatannya.⁷ Dalam kegiatan yang sedang berlangsung terjalin kerjasama yang baik dan saling membantu satu sama lain. Anggota Muslimat NU Kuwarasan juga mempunyai sikap yang kritis terhadap materi ajaran agama, dan berwawasan yang lebih luas. Untuk kegiatan tahlilan dan yasinan dalam memimpin tahlil itu bergantian dari pengurus Muslimat NU itu sendiri. Jadi tidak ajeg atau monoton dalam mengimami tahlil atau yasinan. Sebelum tahlilan atau yasinan dimulai ibu Muslimat membaca asmaul husna dan sholawat nabi. Sikap atau ciri tersebut menunjukkan bahwa pentingnya dalam internalisasi nilai religius. Karena perbuatan atau tingkah laku akan mempengaruhi lingkungan sekitar.

Hasil dari wawancara bahwa warga masyarakat Kuwarasan masih ada beberapa ibu-ibu yang belum mengikuti organisasi Muslimat, tetapi tidak menjadi masalah karena ibu-ibu Muslimat tersebut tetap mengajak untuk ikut bergabung di organisasi Muslimat NU, karena untuk menjadi generasi penerus selanjutnya,⁸ karena anggota Muslimat NU Kuwarasan lebih banyak ibu-ibu yang sudah sepuh.

Nilai religius itu sendiri memuat aturan-aturan Allah SWT. yang antara lain meliputi aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Jika dalam menjalin hubungan tersebut ada masalah yang terjadi berarti terdapat ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

D. KESIMPULAN

⁷ Hasil Observasi Kegiatan Rutinan Muslimat NU Kuwarasan, Pada Tanggal 9 September 2021.

⁸ Hasil Wawancara dengan Salah Satu Anggota Muslimat NU Kuwarasan, Pada Tanggal 9 September 2021.

Dari data yang ada di lapangan maka dapat disimpulkan mengenai pembiasaan nilai religius dalam pembinaan kader Muslimat NU di desa Kuwarasan yakni pembiasaan atau rutinan tahlilan, selapanan, pengajian, dan santunan anak yatim piatu. Pembiasaan tersebut menjadikan ibu kader Muslimat NU Kuwarasan terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan religius. Proses internalisasi nilai religius dilakukan dengan strategi pembiasaan, berikut uraian tahapannya, semua kegiatan mendapatkan respon dari ibu kader Muslimat dengan mengikuti kegiatan-kegiatan rutinan tersebut. Kemudian kader Muslimat mulai berfikir misal apa manfaat kegiatan yang diikutinya itu, sehingga kegiatan yang dilakukan oleh kader tersebut terekam secara positif serta memperhitungkan baik dan buruknya, manfaatnya dengan dibantu oleh kesadaran-penyadaran dari dalam kegiatan sambil terus mengulangi kegiatan-kegiatan yang memang harus diikuti oleh kader Muslimat. Karena terus mengulang-ulang kegiatan yang ada, kegiatan-kegiatan tersebut tersimpan dalam sistem otak bawah sadarnya dengan baik, akhirnya reflek dan kuat sampai terbiasa dan terkondisi dengan baik, seperti kegiatan rutinan tahlilan, selapanan, pengajian dan santunan anak yatim piatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Darajat, Zakiyah. 2002. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hariyanto, dan Sumani. 2011. *Rencana Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Renika Cipta.
- Sjahrini, Asmah, dkk. 1996. *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat Untuk Agama, Negara, dan Bangsa*. Jakarta: Pucuk Pimpinan Muslimat NU.
- Zuhri, Sifuddin, dkk. 1979. *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*. Jakarta: P.P Muslimat NU.
- Muhaimin. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.